

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola aktivitas satwa liar mengacu pada tingkah laku dan pergerakan berulang yang ditunjukkan hewan di habitat aslinya, dipengaruhi oleh kondisi internal, kondisi eksternal, dan variasi musim. Pola-pola ini penting untuk memahami proses ekologi dan evolusi, serta untuk konservasi dan pengelolaan satwa liar (David K. Cairns *et al.*, 1987). Pemantauan aktivitas satwa liar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti menggunakan perekam aktivitas untuk melacak waktu yang dihabiskan hewan dalam berbagai aktivitas (Zhang *et al.*, 2017). Salah satu contoh dari studi pola aktivitas ini adalah pada Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), yang merupakan satwa endemik pulau Sumatera.

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan satwa endemik pulau Sumatera, harimau dapat ditemukan pada hutan primer, hutan sekunder, hutan rawa gambut, dan hutan tebangan (Wibisono, 2005). Lokasi yang biasanya menjadi habitat pilihan Harimau Sumatera bervariasi dengan ketinggian antara 0-3000 mdpl (Sinaga, 2004). Harimau Sumatera merupakan hewan yang dapat beradaptasi di berbagai tipe habitat seperti hutan rawa bakau, rawa gambut dan padang rumput (Sunarto, *et al.*, 2008). Harimau lebih menyukai hutan dengan tutupan tumbuhan bawah yang lebih lebat dan lereng yang lebih curam, dan harimau sangat menghindari kawasan hutan dengan pengaruh manusia yang lebih tinggi seperti perambahan dan pemukiman (Sunarto, 2012).

Harimau sumatera dikenal sebagai predator puncak di habitat aslinya, Harimau Sumatera dapat memiliki daerah jelajah kurang lebih 100 km untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan mangsa dan kebutuhan lainnya. Ketersediaan mangsa merupakan salah satu faktor penentu kisaran persebaran individu harimau (Ahearn *et al.*, 2001). Harimau Sumatera memiliki daerah jelajah yang berbeda antara jantan dan betina, seekor harimau betina dewasa memiliki wilayah jelajah berkisar antara 40-70 km², dan untuk harimau jantan wilayah jelajahnya bervariasi sekitar 180-380 km² (Dinata *et al.*, 2008). Harimau adalah hewan soliter, yaitu hewan yang sebagian besar hidupnya menyendiri, kecuali pada musim kawin atau saat membesarkan anaknya (Winarno, & Ameliya, 2009).

Harimau Sumatera dikategorikan oleh CITES (*Conservation on International Trade in Endangered Species*) ke dalam *Appendix I* yang berarti jenis ini dilarang untuk diperdagangkan dalam bentuk apapun. Sedangkan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) mengategorikan sebagai *endangered*, yaitu terancam. Populasi Harimau Sumatera di alam liar semakin berkurang akibat tindakan manusia yang melakukan perburuan liar, dan mengalihfungsikan hutan menjadi perkebunan atau pemukiman manusia. Kondisi ini mengakibatkan penurunan daya dukung habitat Harimau Sumatera baik secara kualitas maupun kuantitas (Winarno, & Amelia, 2009). Hal tersebut yang mengakibatkan hewan ini sering berkonflik dengan manusia.

Di Sumatera Barat, Harimau Sumatera merupakan salah satu satwa yang sering mengalami konflik dengan manusia (Kartika, 2016). Berdasarkan data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat, telah terjadi 93 kali

konflik manusia dengan harimau di 15 kabupaten/kota sejak 2005 sampai 2019. Akibat dari konflik tersebut diketahui 19 orang meninggal dunia, 20 orang luka-luka, 17 ekor harimau mati terbunuh, dan sisanya dilakukan pengusiran agar harimau kembali ke habitatnya (Wati, 2021). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: 53/Menhut-II/2014, dalam menangani konflik antara manusia dan harimau (KMH), harus dilakukan dengan pertimbangan terhadap ancaman keselamatan manusia dan harimau. Teknis penanganan harimau yang berkonflik dengan manusia yaitu dengan melakukan pengusiran dalam pengusiran jika ditemukan kejadian yang sama atau harimau masih kembali ke tempat yang sama maka akan dilakukan upaya penangkapan.

Pada Desember 2022, telah terjadi konflik antara manusia dengan harimau di Nagari Batang Barus. Diketahui bahwa dalam rentang bulan Desember 2022 sampai April 2023 Harimau aktif memasuki pemukiman masyarakat dan memangsa anjing peliharaan masyarakat. Berdasarkan laporan masyarakat ada 30 ekor anjing milik masyarakat yang dimangsa oleh harimau. Hal ini membuat warga menjadi khawatir. Pada bulan selanjutnya kekhawatiran masyarakat mereda ditunjukkan dengan sudah tidak adanya laporan masyarakat mengenai keberadaan harimau dan laporan hewan peliharaan masyarakat yang dimangsa oleh harimau.

Berdasarkan peristiwa tersebut ada kemungkinan terjadi perbedaan aktivitas satwa mangsa dan manusia ketika ada harimau dan tidak ada harimau di sekitar pemukiman masyarakat. Oleh sebab itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbandingan pola aktivitas Harimau Sumatera, satwa mangsa dan manusia pada periode konflik dan periode setelah konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola aktivitas harimau, manusia dan satwa mangsa pada periode konflik dan periode setelah konflik di Nagari Batang Barus, Kabupaten Solok, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola aktivitas harimau, manusia dan satwa mangsa pada periode konflik dan periode setelah konflik di Nagari Batang Barus, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pencegahan dini dan sebagai bahan untuk menemukan solusi ketika konflik terjadi agar tidak terjadi konflik antara harimau dan manusia. Sehingga dapat membantu dalam upaya perlindungan dan pelestarian Harimau Sumatera saat ini dan masa yang akan datang.

